

Received: 2023-10-02, Received in revised form: 2023-12-19, Accepted: 2023-12-31

Optimasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Fiqih: Dampaknya terhadap Pemahaman Agama

Titi Kadi

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
E-mail: titikadi.ibrahim11@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i2.1974>

ABSTRACT

This article discusses the role of Islamic Religious Education teachers in deepening the study of Fiqh (Islamic jurisprudence) in junior high schools, with a focus on the methods they employ and their impact on students, as well as the implications for religious understanding and character development. The research utilizes a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and document analysis. The data is analyzed through data condensation, data presentation, and verification/conclusion stages. The research findings reveal the following: The role of PAI teachers includes acting as discussion facilitators, guiding students in case studies, and organizing simulations of religious worship and transactions. PAI teachers' efforts in teaching involve encouraging students to ask questions and engage in discussions on complex Fiqh matters, conducting practical activities such as group discussions, case studies, and religious worship simulations. The impact of PAI teachers' role in deepening Fiqh studies helps students attain a deeper understanding of Islam, enhances moral awareness, improves decision-making abilities, and fosters critical thinking skills. Implications of the role of PAI teachers in Fiqh education include the enhancement of religious understanding within society, the development of improved skills in interpreting Islamic law, the potential for ethical and responsible leadership, and the promotion of intercultural dialogue and religious tolerance. The implications of this study underscore the significance of effective PAI teachers in shaping a more knowledgeable, ethical, and value-committed younger generation.

Keywords: *Teacher Role, Islamic Religious Education, Deepening Fiqh Learning*

Copyright Holder: ©Titi Kadi (2023)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Artikel ini membahas peran guru PAI dalam pendalaman pembelajaran Fiqih di SMP, dengan fokus pada metode-metode yang mereka terapkan dan dampaknya pada siswa serta implikasinya dalam pemahaman agama dan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik

pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) peran guru PAI adalah sebagai fasilitator diskusi, pembimbing dalam studi kasus, dan pengorganisir simulasi ibadah dan muamalah. 2) Upaya Guru PAI dalam pembelajaran adalah mendorong siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang pertanyaan Fikih yang kompleks, melaksanakan kegiatan praktik seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi ibadah. 3) Dampak dari peran guru PAI dalam pendalaman Fikih membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam, meningkatkan kesadaran moral, kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. 4) Implikasi dari peran guru PAI dalam pembelajaran Fikih termasuk peningkatan pemahaman agama dalam masyarakat, pengembangan keterampilan interpretasi hukum Islam yang lebih baik, potensi pemimpin beretika dan bertanggung jawab, serta promosi dialog antarbudaya dan toleransi beragama. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran guru PAI yang efektif dalam membentuk generasi muda yang lebih berpengetahuan, beretika, dan berkomitmen pada nilai-nilai agama dan moral.

Kata Kunci: *Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Pendalaman Pembelajaran Fikih.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama bagi generasi muda. Di tingkat pendidikan menengah, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran Fikih menjadi salah satu komponen inti dalam kurikulum PAI. Fikih merupakan cabang ilmu agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan berbagai aspek lain dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim (Mansir, 2020).

Guru PAI memegang peran sentral dalam pendalaman pembelajaran Fikih di SMP. Mereka bukan hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator utama yang memiliki tugas penting dalam memandu siswa dalam memahami konsep-konsep Fikih, memberikan penafsiran yang benar berdasarkan sumber-sumber hukum Islam, dan membantu siswa menerapkannya dalam konteks kehidupan modern.

Latar belakang pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat SMP, mencerminkan komitmen untuk memberikan dasar pendidikan yang kokoh kepada generasi muda. Dalam lingkup pendidikan, PAI yang memuat salah satunya mencakup pembahasan Fikih memiliki posisi yang sangat vital sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua tingkatan pendidikan (Duryat, 2021).

Pendalaman pembelajaran Fikih di SMP dianggap krusial karena fase ini merupakan periode pembentukan karakter yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa. Fikih, dalam konteks pendidikan agama Islam di SMP, dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang mengatur aspek-aspek praktis kehidupan seorang muslim, termasuk ibadah, muamalah, dan aspek-aspek lainnya (Duryat, 2021; Fadhla, 2023). Oleh karena itu, pengajaran Fikih dalam kurikulum PAI di SMP memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman agama yang benar, nilai-nilai moral yang kuat, dan keterampilan praktik keagamaan yang baik bagi generasi muda.

Guru PAI, sebagai pemegang tanggung jawab utama dalam proses pembelajaran ini, harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Fikih serta kemampuan mendidik yang baik untuk mengantarkan siswa ke pemahaman yang lebih dalam tentang agama Islam. Penting untuk memahami bahwa Fikih bukan hanya sekadar kumpulan aturan dan peraturan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Hal ini mencakup aturan-aturan terkait dengan ritual ibadah seperti shalat dan puasa, etika bisnis dan perdagangan, hukum waris, pernikahan (Nurhasanah et al., 2018; Zulhamdi, 2018), dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menjelaskan konsep-konsep Fikih secara rinci dan memadai agar siswa dapat memahami relevansinya dalam berbagai konteks kehidupan.

Upaya pendalaman pembelajaran Fikih di SMP tidak hanya melibatkan pengajaran teori, tetapi juga melibatkan kegiatan-kegiatan praktik yang mendukung pemahaman yang lebih baik. Guru PAI perlu merancang kegiatan-kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi ibadah, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Semua ini bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praktik sehingga siswa dapat melihat bagaimana Fikih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari upaya guru PAI dalam pendalaman pembelajaran Fikih sangat signifikan. Pendidikan agama yang baik akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam. Hal ini berdampak positif pada perilaku dan tindakan mereka dalam masyarakat. Selain itu, pemahaman yang baik tentang Fikih dapat membantu siswa mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam masalah etika dan hukum (Mahfudh, 2011; Mudawam, 2012). Implikasi dari upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembelajaran Fikih juga tidak dapat diabaikan.

Pendidikan agama yang baik dapat membentuk generasi muda yang lebih bertanggung jawab dan beretika, yang pada gilirannya dapat berkontribusi

pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, pemahaman yang benar tentang Fikih dapat menghindarkan siswa dari kesalahpahaman dan tafsiran yang salah tentang ajaran Islam, yang dapat menyebabkan ekstremisme dan intoleransi.

Dalam konteks pendidikan di jenjang Menengah Pertama, terutama di SMPN 7 Samarinda peran guru PAI dalam pendalaman pembelajaran Fikih tidak hanya menjadi tugas, tetapi juga suatu tanggung jawab moral yang sangat besar. Hal itu dibuktikan dengan dedikasi dan perhatian mereka terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa, yang merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan.

Guru PAI memiliki kesempatan unik untuk membentuk pandangan siswa dan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik melalui pembelajaran Fikih. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lebih lanjut: 1) bagaimana guru PAI di SMPN 7 Samarinda menjalankan peran mereka dengan efektif dalam pendalaman pembelajaran Fikih beserta dampak dan implikasinya, dan 2) kegiatan praktik yang dilakukan guru PAI beserta dampak dan implikasi.

METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendalaman pembelajaran Fikih di SMPN 7 Samarinda serta dampaknya pada pemahaman agama dan karakter siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian dengan lebih rinci (Sugiyono, 2020).

Metode penelitian ini mencakup berbagai teknik pengumpulan data, antara lain: wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, observasi dalam kelas, dan analisis dokumen yang terkait dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan wawasan tentang cara guru PAI memandang peran mereka dalam mendalami pembelajaran Fikih, strategi pengajaran yang mereka terapkan, serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, wawancara dengan siswa memberikan perspektif tentang bagaimana pengajaran Fikih oleh guru PAI SMPN 7 Samarinda memengaruhi pemahaman dan pandangan mereka tentang agama Islam.

Analisis data kualitatif ini melibatkan proses pengkodean dan kategorisasi informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini disandarkan atas teori (Miles, M.B, Huberman, A.M, 2014), yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Proses kondensasi data melibatkan pengidentifikasian tema-tema utama atau pola-pola yang muncul dari data. Penyajian data dengan

merinci temuan-temuan tersebut dan mengaitkannya dengan konsep-konsep teoretis yang relevan. Terakhir, verifikasi dan kesimpulan memastikan keabsahan interpretasi dan hubungan dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama pada generasi muda, terutama di tingkat pendidikan menengah, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam konteks pembelajaran Fikih, guru PAI memiliki peran sentral dalam mengawal proses pendalaman pemahaman agama Islam. Pada artikel ini, dibahas temuan mengenai peran guru PAI dalam pendalaman pembelajaran Fikih di SMPN 7 Samarinda dengan fokus pada metode-metode yang mereka terapkan dan dampaknya pada siswa serta implikasinya dalam pemahaman agama dan etika.

Peran Guru PAI dalam Pendalaman Pembelajaran Fikih

Guru PAI adalah pemegang peran utama dalam pendalaman pembelajaran Fikih di SMP. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep Fikih secara mendalam. Berdasarkan data yang terhimpun melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, Guru PAI SMPN 7 Samarinda memiliki beberapa peran kunci sebagaimana terangkum dalam tabel berikut:

Table 1: Peran Guru PAI SMPN 7 Samarinda

Peran Guru PAI	Keterangan
Pengajar yang Kompeten	Guru PAI memiliki pemahaman yang mendalam tentang Fikih dan sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan ijthad ulama. Senada dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa guru PAI perlu memahami dengan baik kitab-kitab Fikih dan madzhab-madzhab Fikih yang berbeda, sehingga dapat memberikan penafsiran yang akurat dan mendalam kepada siswa (Hambali, 2016; Taruna, 2011).
Fasilitator Diskusi	Guru PAI menjadi fasilitator diskusi kelas yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi tentang isu-isu Fikih yang kompleks. Hal ini melibatkan merangsang pemikiran kritis siswa, mempromosikan pertanyaan, dan memecahkan masalah etika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru PAI	Keterangan
Pembimbing dalam Studi Kasus	Guru PAI memperkenalkan siswa pada studi kasus nyata yang melibatkan masalah Fikih. Hal ini membantu siswa untuk mengaitkan konsep-konsep teoretis dengan situasi praktis, sehingga mereka dapat melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.
Organisator Simulasi Ibadah dan Muamalah	Guru PAI mengorganisir simulasi ibadah seperti salat, puasa sunah (Senin-Kamis), atau simulasi transaksi jual beli untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Hal ini membantu siswa dalam mempraktikkan konsep-konsep Fikih yang mereka pelajari.
Pemantik Pertanyaan dan Diskusi	Guru PAI menciptakan lingkungan di kelas yang mendukung siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang pertanyaan Fikih yang mereka hadapi. Dalam kasus SMPN 7 Samarinda guru PAI secara teratur mengadakan sesi tanya jawab di kelas di mana siswa diundang untuk mengajukan pertanyaan seputar Fikih dan guru akan memberikan jawaban. Di lain waktu, guru PAI membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dan memberikan topik atau pertanyaan Fikih tertentu kepada masing-masing kelompok. Siswa dalam kelompok bekerja sama untuk mendiskusikan topik tersebut, mencari jawaban, dan berbagi pandangan mereka. Senada dengan penelitian Sutiah dan Giyarsih, kegiatan tanya jawab dan diskusi dapat menciptakan kolaborasi dan pemahaman yang lebih dalam serta membantu siswa untuk mengklarifikasi keraguan mereka dalam pemahaman konsep-konsep agama (Giyarsi, 2020; Sutiah, 2016).

Sumber: Hasil Penelitian

Tabel 1 di atas menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 7 Samarinda. Guru PAI tidak hanya sebagai pengajar yang kompeten dalam memahami Fikih dan sumber-sumber hukum Islam, tetapi juga sebagai fasilitator diskusi, pembimbing dalam studi kasus, organisator simulasi ibadah dan muamalah, serta pemantik pertanyaan dan diskusi. Mereka tidak hanya mengajar konsep-konsep agama, tetapi juga membantu siswa untuk memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi.

1. Dampak dari Peran Guru PAI dalam Pendalaman Pembelajaran Fikih

Peran guru PAI yang efektif dalam pembelajaran Fikih di SMPN 7 Samarinda memiliki dampak yang signifikan pada siswa dan proses pendidikan. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat terjadi:

- a. Pemahaman Agama yang Mendalam; dengan bimbingan guru PAI yang kompeten, siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dalam konteks hukum dan etika.
- b. Peningkatan Kesadaran Moral; guru PAI membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam, yang dapat membentuk karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab.
- c. Kemampuan Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik; melalui pemahaman Fikih yang baik, siswa dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam masalah etika dan hukum. Temuan ini sejalan dengan Jalaluddin dan Ilahiah yang menyatakan bahwa dengan pemahaman Fiqih yang mendalam dapat mengenal dan menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih juga membantu umat muslim dalam menjalankan ibadah dengan benar dan menghadapi situasi-situasi yang kompleks dengan berlandaskan pada ajaran agama (Jalaludin & Ilahiyah, 2023).
- d. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis; guru PAI merangsang kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menafsirkan hukum-hukum Islam. Menurut (Saleh, 2013) hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih baik.
- e. Kontribusi pada Pembentukan Karakter; peran guru PAI dalam pembelajaran Fikih juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, integritas, dan kasih sayang.

2. Implikasi dari Peran Guru PAI dalam Pendalaman Pembelajaran Fikih

Implikasi dari peran guru PAI dalam pembelajaran Fikih di SMPN 7 Samarinda meliputi:

- a. Meningkatnya Pemahaman Agama dalam Masyarakat; guru PAI yang efektif dapat berkontribusi pada meningkatnya pemahaman agama dalam masyarakat, karena siswa akan membawa pemahaman mereka ke dalam keluarga dan masyarakat.
- a. Pengembangan Keterampilan Interpretasi Hukum Islam yang Lebih Baik; guru PAI yang kompeten dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan interpretasi hukum Islam yang lebih baik, yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan mereka.

- b. Potensi Pemimpin Beretika dan Bertanggung Jawab; pembelajaran Fikih yang baik dapat membantu melahirkan pemimpin-pemimpin yang beretika dan bertanggung jawab dalam masyarakat.
- c. Pengembangan Dialog antarbudaya dan Toleransi Beragama; pemahaman yang mendalam tentang Islam melalui pendalaman Fikih dapat membantu mempromosikan dialog antarbudaya dan toleransi beragama, karena siswa akan lebih mampu menjelaskan dan memahami agama mereka.

Pembelajaran Fikih dapat membantu siswa menyadari pentingnya keadilan dan kebijakan publik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Fikih dalam konteks sosial dan politik. Peran guru PAI dalam pendalaman pembelajaran Fikih di SMPN 7 Samarinda memiliki dampak yang signifikan pada siswa dan masyarakat secara lebih luas.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator utama yang membantu siswa memahami konsep-konsep Fikih secara mendalam, yang pada gilirannya membentuk karakter siswa dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang agama Islam (Sultani et al., 2023). Implikasinya adalah kontribusi yang berharga dalam pembentukan generasi muda yang lebih berpengetahuan, beretika, dan berkomitmen pada nilai-nilai agama dan moral.

Kegiatan Praktik yang Dilakukan Guru PAI: Dampak dan Implikasinya

Guru PAI memegang peranan yang sangat penting dalam pendalaman pembelajaran Fikih di SMPN 7 Samarinda. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang Fikih, guru PAI dapat mengimplementasikan berbagai kegiatan praktik yang mendukung proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa kegiatan praktik yang dapat dilakukan oleh guru PAI dan dampak serta implikasi dari setiap kegiatan tersebut:

1. Pengkajian terhadap Kitab-kitab Fikih dan Sumber-sumber Hukum Islam

Kegiatan pengkajian terhadap kitab-kitab Fikih dan sumber-sumber hukum Islam merupakan langkah awal yang krusial dalam pendalaman pembelajaran Fikih. Guru PAI perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum utama dan kitab-kitab Fikih, serta ijihad ulama. Dalam hal ini, guru PAI dapat merinci berbagai jenis kitab Fikih yang ada, seperti kitab-kitab madzhab Fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) atau kitab-kitab hadis yang terpercaya. Dengan kemampuan ini, guru PAI mampu memberikan penafsiran yang benar berdasarkan sumber-sumber hukum Islam.

2. Diskusi Kelompok atau Debat tentang Isu-isu Hukum dalam Islam

Diskusi kelompok atau debat tentang isu-isu hukum dalam Islam adalah metode yang efektif untuk merangsang pemikiran kritis siswa. Dalam kegiatan ini, siswa dapat mengemukakan argumen-argumen mereka, berdebat, dan mendengarkan sudut pandang lain. Diskusi semacam ini memungkinkan siswa untuk memahami berbagai perspektif yang ada dalam Fikih dan mempertajam keterampilan analitis mereka (Suryanti, 2019).

3. Studi Kasus untuk Mengaitkan Konsep Fikih dengan Situasi Nyata

Studi kasus merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk menghubungkan konsep-konsep Fikih dengan situasi nyata (Ishaac, 2020). Guru PAI dapat memberikan studi kasus berdasarkan masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh masyarakat atau siswa itu sendiri. Ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip Fikih dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Simulasi Ibadah atau Muamalah untuk Memberikan Pengalaman Langsung

Simulasi ibadah atau muamalah adalah metode praktik yang efektif untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa (Yazid et al., 2023). Guru PAI dapat mengorganisir simulasi salat, puasa, atau transaksi bisnis untuk memungkinkan siswa merasakan pengalaman tersebut secara langsung. Ini membantu siswa menginternalisasi konsep-konsep Fikih dengan lebih baik.

5. Mengajukan Siswa untuk Bertanya

Mengajukan siswa untuk bertanya adalah aspek penting dalam pembelajaran Fikih. Guru PAI menciptakan lingkungan di kelas yang mendukung dan merespon pertanyaan para siswa (Tanjung et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa guru responsif terhadap keraguan siswa dan menghargai pertanyaan (kritik) mereka. Ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi keraguan mereka dan mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang konsep-konsep Fikih yang kompleks.

Secara ringkas, berdasarkan analisis data temuan yang diperoleh melalui wawancara, Observasi, dan studi dokumen, praktik yang dilakukan guru PAI di SMPN 7 Samarinda, Dampak, dan Implikasinya dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kegiatan Praktik Belajar, Dampak, dan Implikasinya

Kegiatan Praktik Belajar	Dampak	Implikasi
Pengkajian Terhadap Kitab-Kitab Fikih dan Sumber-Sumber Hukum Islam.	Pemahaman guru PAI yang lebih mendalam tentang dasar-dasar hukum Islam.	Peningkatan kualitas pembelajaran Fikih dan kemampuan guru untuk menjawab pertanyaan-

Kegiatan Praktik Belajar	Dampak	Implikasi
		pertanyaan siswa dengan keyakinan yang lebih besar.
Diskusi Kelompok atau Debat tentang Isu-Isu Hukum dalam Islam.	Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka belajar untuk merespons argumen-argumen dengan bijak, mencari bukti dari sumber-sumber hukum, dan mengartikulasikan pandangan mereka dengan lebih baik.	Pembentukan siswa yang lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang Fikih.
Studi kasus untuk mengaitkan konsep fikih dengan situasi nyata	Pemahaman siswa yang lebih konkret tentang Fikih. Mereka belajar untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.	Siswa lebih siap menghadapi tantangan etika dan hukum dalam kehidupan mereka setelah lulus.
Simulasi ibadah atau muamalah untuk memberikan pengalaman langsung	Pemahaman praktis siswa tentang bagaimana melaksanakan ibadah atau bertransaksi sesuai dengan ajaran Islam.	Siswa yang lebih siap untuk berpraktik dalam kehidupan sehari-hari.
Menganjurkan siswa untuk bertanya	Siswa lebih berani dalam menggali pemahaman mereka tentang Fikih. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses belajar.	Peningkatan interaksi antara guru dan siswa, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru PAI memainkan peran yang sangat penting dalam pendalaman pembelajaran Fikih di SMP. Melalui berbagai kegiatan praktik yang telah disebutkan, mereka dapat membantu siswa memahami Fikih dengan lebih baik. Dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah pengembangan pemahaman siswa tentang Fikih, pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemahaman konkret, kesiapan untuk menghadapi tantangan etika dan hukum, dan meningkatnya interaksi dalam proses pembelajaran. Implikasinya adalah pembentukan generasi muda yang lebih berpengetahuan, terampil, dan beretika dalam menjalani kehidupan sebagai seorang muslim.

KESIMPULAN

Guru PAI adalah pengajar yang kompeten, fasilitator diskusi, pembimbing dalam studi kasus, pengorganisir simulasi ibadah dan muamalah, serta mendorong pertanyaan dan diskusi siswa. Dampak dari peranan guru PAI, antara lain adalah: pemahaman agama yang mendalam, peningkatan kesadaran moral, kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan kontribusi pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Guru PAI di SMPN 7 Samarinda mengimplementasikan berbagai kegiatan praktik yang mendukung proses pembelajaran, seperti pengkajian terhadap kitab-kitab Fikih, diskusi kelompok atau debat, studi kasus, simulasi ibadah atau muamalah, dan menganjurkan siswa untuk bertanya. Setiap kegiatan ini memiliki dampak dan implikasi tertentu, seperti pengembangan pemahaman yang lebih mendalam, kemampuan berpikir kritis, pemahaman konkret, kesiapan untuk menghadapi tantangan etika dan hukum, dan peningkatan interaksi dalam proses pembelajaran. Implikasinya adalah kontribusi berharga dalam membentuk generasi muda yang lebih berpengetahuan, beretika, dan berkomitmen pada nilai-nilai agama dan moral, serta kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, B., Novebri, N., & Salabi, A. S. (2022). Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 67–83. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AlMabhats/article/view/911>.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fadhla, A. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fiqih dengan Menggunakan Metode Picture and Picture pada Siswa Kelas V MIN 20 Bireuen. *AHDAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 23–33. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AHDAF/article/view/855>.
- Giyarsi, G. (2020). Strategi Alternatif dalam Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid 19. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(3), 224–244. <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/108>.
- Hambali, M. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3229>.
- Ishaac, M. (2020). *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

Guepedia.

- Jalaludin, J., & Ilahiyah, I. I. (2023). Implementasi Metode Pobleem Based Learning dalam Pembelajaran Fiqih MA Al-Asy'ari Keras Diwek Jombang. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(11), 2412–2422. <http://www.journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3568>.
- Mahfudh, S. (2011). *Nuansa Fiqh Sosial* (7th ed.). LKis.
- Mansir, F. (2020). Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 167–179. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.538>.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mudawam, S. (2012). Syari'ah-Fiqih-Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 46(2), 402–450. <https://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/45>.
- Nurhasanah, N., Hayatuddin, A., & Hidayat, Y. R. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Amzah.
- Saleh, M. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based Learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(1). <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.
- Suryanti, S. (2019). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kognitif Siswa Kelas VII SMPN 7 Kuntodarusalam. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), 27–37. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3095](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3095).
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Nizamiah Learning Center.
- Tanjung, S., Arwan, Z., & Zahiruddin, Z. (2018). Inovasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MIS Raudhatul Multazam Kuta Buluh Kabupaten Karo. *ITTIHAD*, 2(2). <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/51>.
- Taruna, M. M. (2011). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Analisa*, 18(2), 180. <https://journal.blasemarang.id/index.php/analisa/index>.
- Yazid, I., Azizah, S. M., & Wahyuni, F. (2023). Peningkatan Pembelajaran Fiqh dengan Metode Demonstrasi. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 3(2), 55–61. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/2598>.
- Zulhamdi, Z. (2018). Kedudukan Fiqhdi Indonesia Pasca Kemerdekaan. *At-Taqfir*, 11(1), 1–30. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.526>.